

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Selaras dengan pesatnya kemajuan industri saat ini tidak terlepas dari bagaimana cara pandang individu maupun organisasi dalam menghadapi persaingan khususnya di bidang bisnis yang sangat dipengaruhi dengan adanya kemajuan dalam bidang ekonomi, teknologi dan sosial politik. Untuk mampu bersaing di era industri saat ini, masing-masing perusahaan harus mampu meningkatkan performanya untuk mencapai tujuan perusahaan yang berkelanjutan. Berkenaan dengan hal tersebut, tentunya diperlukan sumber daya yang memumpuni untuk mengembangkan usaha dan memperluas cakupannya. Alternatif yang bisa dilakukan oleh perusahaan dalam memperluas cakupannya ialah dengan melakukan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar Saham Indonesia sebagai lembaga yang menaungi dan memfasilitasi pertemuan antara pihak yang menawarkan dan pihak yang membeli efek dengan tujuan memperdagangkan efek di antara pihak-pihak yang berkepentingan. Berdirinya BEI di Indonesia telah memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan yang ingin memperoleh alokasi dana tambahan melalui proses IPO atau (*Initial Public Offering*) yakni suatu proses yang dipergunakan oleh perusahaan yang sebelumnya tertutup

menjadi terbuka untuk memperdagangkan saham yang mereka miliki untuk memperoleh alokasi dana tambahan dari para investor atau publik untuk pengembangan usaha bisnisnya (Dewi & Vijaya, 2019). Perusahaan yang telah IPO akan digabungkan dalam bidang yang sama sesuai bidang kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan masing-masing. Pada tahun 2023 tercatat telah ada 11 sektor perusahaan yang terdaftar di BEI. Salah satunya ialah sektor *Financials* (<https://www.idx.co.id/>).

Sektor *Financials* (Keuangan) merupakan sektor yang menduduki peran yang sangat krusial dalam sistem perekonomian di Indonesia. Sektor ini terdiri atas berbagai sub sektor yang bertujuan untuk memfasilitasi aliran dana, investasi, pengelolaan risiko keuangan, dan mendorong pertumbuhan perekonomian secara berkelanjutan. Pertumbuhan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam sektor ini akan dapat mendukung penyediaan dana yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang salah satu sub sektor yang termasuk dalam sektor keuangan yakni sub sektor *Financing Service*.

Sub sektor *Financing Service* ialah sub sektor yang termasuk dalam sektor keuangan bukan bank yang berfungsi dalam hal pembiayaan dan pengelolaan sumber dana pembangunan di Indonesia dalam kaitannya untuk menjamin keadilan distributif bagi masyarakat (Nicoline, et al., 2024). Berdasarkan Ketentuan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 Tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan, perusahaan pembiayaan (*Financing Service*) didefinisikan sebagai kegiatan penyediaan modal atau tagihan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak dengan ketentuan pengembalian dalam jangka waktu tertentu yang disertai dengan imbal hasil baik dengan jaminan maupun tanpa jaminan. Adapun jasa yang diberikan oleh

perusahaan yang tergabung dalam sub sektor *Financing Service* ialah menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat, memberikan layanan pengalihan aset dengan jangka waktu tertentu dan realokasi pendapatan (Suriadiata, 2024). Berdasarkan POJK No 35/POJK/05/2018 Tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan, maka terdapat empat bidang kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan pembiayaan yang didasarkan atas persetujuan OJK diantaranya yakni pembiayaan konvensional, investasi pembiayaan, pembiayaan modal kerja, multiguna dan kegiatan usaha lainnya.

Umumnya untuk mengetahui perkembangan usaha perusahaan secara berkala, perusahaan akan secara rutin berupaya memperoleh laba semaksimal mungkin agar kelangsungan hidup perusahaan tetap dapat tercapai, adapun kelangsungan hidup perusahaan dapat disebabkan dari berbagai sumber, salah satunya melalui rasio profitabilitas (Viyanis et al, 2023). Profitabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berfungsi sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan asetnya secara efisien dan maksimal. Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat *return* yang dapat diperoleh oleh perusahaan berdasarkan pada periode tertentu yang dapat dinilai dari tingkat penjualan, aktiva serta saham (Munawir, 2004). Indikator yang digunakan untuk menilai profitabilitas ialah dengan mengukur laba bersih yang diperoleh pada periode tertentu dengan total aset atau ekuitasnya yang diperoleh perusahaan. Bagi suatu perusahaan, umumnya profitabilitas digunakan sebagai rujukan dalam menggambarkan kesehatan kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu, sedangkan bagi pemegang saham atau pihak eksternal, dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai prospek ekuitas yang akan diinvestasikan di suatu perusahaan. Dengan adanya

peningkatan nilai profitabilitas suatu perusahaan akan meningkatkan ketertarikan investor untuk berinvestasi pada entitas tersebut, ini dikarenakan perusahaan dianggap mampu menggunakan sumber dayanya dengan efektif dan efisien dalam proses operasional perusahaan (Jastine & Susanto, 2020).

Adapun indikator-indikator yang dapat digunakan dalam mengkaji profitabilitas suatu perusahaan sesuai pernyataan Kasmir (2014) yakni dengan mempergunakan *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Return on Common Stock Equity*, *Earning Per Share* (EPS), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Basic Earning Power*. Dalam kajian ini, ROA dipergunakan sebagai indikator yang digunakan untuk menilai profitabilitas dibandingkan dengan rasio profitabilitas lainnya. Hal ini dikarenakan dengan mengetahui besaran *Return on Asset* yang diperoleh, perusahaan dapat memahami tingkat efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya dalam menghasilkan *return* dalam operasi secara keseluruhan, sehingga hal ini dapat mendeskripsikan kinerja keuangan secara keseluruhan dibandingkan dengan rasio keuangan lainnya. Selain itu, berdasarkan kajian yang disampaikan oleh Husnan (2003), dalam mengevaluasi efektivitas manajemen perusahaan *Return on Asset* umumnya digunakan sebagai alat ukur dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, sehingga dengan tingginya nilai profitabilitas yang dapat diraih perusahaan, hal ini mengindikasikan tingginya tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivanya. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan yang dibuat oleh Priatna (2016) yang memaparkan bahwa perusahaan biasanya memanfaatkan *Return on Asset* sebagai proporsi yang mengkaji kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dari aktiva yang

dimanfaatkan. Di samping itu, rasio ini sering dimanfaatkan oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi kinerja masing-masing divisi dalam perusahaan.

Selain sub sektor *Financing Service*, terdapat empat sub sektor lainnya yang termasuk dalam golongan atau sektor keuangan yang tercatat di lantai Bursa yakni sub sektor Banks, sub sektor *Investment Service*, sub sektor *Insurance* dan sub sektor *Holding and Investment Companies*. Adapun nilai rata-rata *Return on Asset* di beberapa perusahaan pada sektor keuangan pada periode 2021-2023 dapat dicermati pada Tabel 1.1 seperti berikut.

Tabel 1.1
Rerata nilai *Return on Asset* pada Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023

No	Nama Sub Sektor	Rata-rata nilai ROA (%)			Keterangan
		2021	2022	2023	
1	Sub Sektor <i>Banks</i>	-0,24	0,58	0,88	Meningkat
2	Sub Sektor <i>Financing Service</i>	1,83	2,41	2,73	Meningkat
3	Sub Sektor <i>Investment Service</i>	6,06	5,78	6,46	Fluktuasi
4	Sub Sektor <i>Insurance</i>	1,56	1,41	1,42	Fluktuasi
5	Sub Sektor <i>Holding and Investment Companies</i> .	5,31	-6,06	-2,83	Fluktuasi

Sumber: Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (Data diolah)

Mengacu dari Tabel 1.1 dapat dicermati rerata nilai *Return On Asset* pada entitas Sub industri *Investment Service*, Sub industri *Insurance* dan Sub industri *Holding and Investment Companies* cenderung mengalami fluktuasi dibandingkan dengan sub

industri Banks dan sub industri *Financing Service* yang dominan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2022 dan 2023 sub sektor Banks mengalami peningkatan nilai ROA sebesar 141,67% dan 51,72%. Sedangkan sub sektor *Financing Service* mengalami peningkatan nilai ROA sebesar 31,69% dan 13,27%. Dilihat dari hal tersebut menandakan bahwa kinerja perusahaan pada Sub Sektor *Investment Service*, Sub Sektor *Insurance* dan Sub Sektor *Holding and Investment Companies* memiliki kinerja keuangan yang kurang stabil. Hal tersebut dikarenakan, nilai ROA yang dihasilkan oleh ketiga sub sektor tersebut mengalami fluktuasi. Namun bertolak belakang dengan sub sektor Banks dan sub sektor *Financing Service* yang mengarah pada kenaikan nilai ROA yang menandakan perusahaan telah secara efisien dalam menggunakan asetnya dalam memperoleh keuntungan, sehingga dampaknya akan terjadinya peningkatan nilai perusahaan dan minat investor untuk berinvestasi juga akan semakin meningkat. Mengacu pada pernyataan Harahap (2007) menyatakan bahwa semakin baik performa perusahaan, maka nilai ROA juga akan semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa entitas telah dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki pengelolaan aset yang lebih baik untuk meningkatkan laba.

Disisi lain, sebagai bagian dari sektor keuangan, sub sektor Bank dan sub sektor *Financing Service* tentunya memiliki persamaan dalam hal penyaluran atau memberikan pembiayaan kepada pelaku usaha atau masyarakat, dimana kedua sektor ini telah berkontribusi dalam penyediaan modal, baik dalam hal proyek investasi, UMKM, menciptakan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas ekonomi. Sementara itu, kedua sub sektor ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam hal akses pembiayaan, dimana sub sektor bank dapat menawarkan bunga yang lebih rendah

dibandingkan dengan sub sektor *financing service*, namun di lain hal sub sektor pembiayaan memiliki keunggulan dalam hal kecepatan dan kemudahan akses dalam proses pengajuan kredit dan persyaratan yang lebih fleksibel dibandingkan sub sektor bank yang memerlukan waktu yang lama dan dokumen pendukung yang lebih kompleks dalam pengajuannya (<https://www.idx.co.id/>). Selain itu juga, dengan adanya pengembangan dan penguatan lembaga pembiayaan yang dikeluarkan oleh OJK selaku regulator yang mengawasi kegiatan lembaga pembiayaan, hal ini telah turut serta dalam mendorong optimalisasi jasa yang ditawarkan oleh lembaga pembiayaan dalam penyaluran dana kepada pelaku usaha atau masyarakat khususnya yang belum terlayani oleh jasa perbankan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dibandingkan dengan sub sektor lainnya pada sektor *Financials*, sub sektor *Financing Service* memiliki nilai ROA yang paling tinggi dan mengalami peningkatan yang stabil, sehingga sub sektor *Financial Service* dijadikan sebagai subjek pada kajian ini.

Adapun aspek-aspek yang dipercaya dapat bereaksi terhadap profitabilitas yakni struktur modal, jenis perusahaan, umur perusahaan, skala perusahaan, harga produksi, produksi yang dihasilkan, dan habitat bisnis (Munawir, 2004). Adapun dalam penelitian ini lebih menekankan pada komposisi pendanaan yang ditakar melalui *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan. Hal tersebut telah sesuai dari temuan Wahyuni *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa imbal hasil atas aset dapat ditentukan oleh Ukuran perusahaan dan *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Equity Ratio sebagai derivatif dari struktur keuangan perusahaan dalam penelitian ini dimanfaatkan sebagai indikator dalam mengkaji tingkat risiko entitas yang terkait dengan proporsi utangnya. Mengacu pada kajian yang dikemukakan oleh

Kasmir (2016) semakin meningkatnya nilai pada variabel ini akan mengisyaratkan bahwa di modal yang terdapat perusahaan didominasi oleh jaminan. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya beban operasional akibat pembiayaan melalui utang yang akhirnya berdampak pada penurunan laba perusahaan. Oleh sebab itu, peningkatan *Debt to Equity Ratio* cenderung bertentangan dengan tingkat pengembalian aset, oleh karena dengan meningkatnya rasio tersebut, akan memungkinkan menurunkan tingkat pengembalian aset yang diperoleh perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan temuan Nainggolan *et al.* (2022) dan Susiyanti & Effendi (2019) menunjukkan rasio utang atas modal pemilik berefek negatif terhadap *Return on Asset*, Namun bertolak belakang dari temuan Sabakodi & Andreas (2024) yang menunjukkan bahwa *Return on Asset* diberikan pengaruh positif oleh *Debt To Equity Ratio*.

Variabel kedua pada kajian ini yaitu ukuran perusahaan (*firm size*), yang berfungsi sebagai indikator untuk menggambarkan skala perusahaan berdasarkan total aset yang dimilikinya (Hartono & Jogiyanto, 2014). Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Riyanto (2010), *firm size* atau ukuran perusahaan yang semakin besar akan mencerminkan pertumbuhan yang positif dan nilai yang tinggi pada perusahaan tersebut yang dapat dinilai dari besarnya aset perusahaan. Semakin tinggi jumlah aset yang tersedia, maka semakin banyak sumber daya yang tersedia untuk mendukung aktivitas produksi dan meningkatkan penjualan. Dimana kondisi ini pada akhirnya akan berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan (Brigham & Houston, 2010). Hal tersebut sesuai dengan temuan Wikardi & Wiyani (2017) dan Nainggolan *et al.* (2022) yang memperoleh hasil profitabilitas dapat ditentukan oleh ukuran perusahaan yang mengarah ke arah positif. Namun bertentangan dengan hasil

penelitian A. A. W. Y. Putra & Badjra (2015) yang menemukan luaran ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Adapun pada Tabel 1.2 tercantum data sub sektor *Financing Service* yang tercatat di Pasar Modal Indonesia 2021-2023.

Tabel 1.2
Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return on Asset* Pada Sub Sektor *Financing Service* di Bursa Efek Indonesia 2021-2023

Nama Perusahaan	Tahun	DER (%)	<i>Firm Size</i> (Ln) Kali	ROA (%)
Venteny Fortuna International Tbk.	2021	6,30	26,21	0,15
	2022	0,87	27,32	0,10
	2023	1,40	27,59	0,17
Mandala Multifinance Tbk.	2021	0,93	15,49	9,08
	2022	1,03	15,70	10,03
	2023	0,96	15,71	6,35
Buana Finance Tbk.	2021	1,88	15,09	0,80
	2022	2,52	15,35	1,89
	2023	3,15	15,57	1,81

Sumber: Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Merujuk Tabel 1.2 khususnya pada perusahaan Venteny Fortuna International Tbk pada tahun 2022 yang menunjukkan tren penurunan komposisi utang atas modal sebesar 86,19% yang berdampak pada penurunan nilai tingkat pengembalian aktiva sebesar 33,33%. Hal yang serupa juga terjadi pada perusahaan Mandala Multifinance Tbk pada tahun 2023 yang menunjukkan tren penurunan komposisi utang atas modal sebesar 6,80% yang berdampak pada penurunan nilai nilai tingkat pengembalian aktiva sebesar 36,69%. Hal tersebut bertolak belakang dari konsep yang disampaikan Kasmir (2016) yang menunjukkan dengan meningkatnya rasio hutang terhadap modal sendiri akan menunjukkan bahwa lebih banyak jaminan yang digunakan oleh perusahaan. Hal tersebut konsisten dengan temuan Nainggolan et al. (2022) dan Susiyanti & Effendi

(2019) yang mendapati *Return on Asset* dapat ditentukan oleh rasio utang atas ekuitas secara negatif.

Kemudian dilihat dari variabel ukuran perusahaan pada tahun 2023 pada perusahaan Mandala Multifinance Tbk mengalami kenaikan nilai ukuran perusahaan sebesar 0,06%, namun peningkatan ini tidak diiringi dengan kenaikan nilai imbal hasil atas aktiva yang cenderung mengecil sebesar 36,69%. Sama halnya Buana Finance Tbk yang mengalami kenaikan nilai ukuran perusahaan sebesar 1,43% yang tidak diikuti dengan kenaikan nilai *Return on Asset* yang justru mengalami penurunan sebesar 4,23%. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang dikemukakan Brigham & Houston (2010) yang menyatakan semakin tinggi jumlah aset yang tersedia, maka semakin besar sumber daya yang tersedia untuk mendukung aktivitas produksi dan meningkatkan penjualan. Dimana kondisi ini pada akhirnya akan berpotensi menaikkan nilai profitabilitas. Hal tersebut sesuai dengan temuan Wikardi & Wiyani (2017) dan (Nainggolan *et al.*, 2022) yang memperoleh hasil bahwa profitabilitas perusahaan dapat ditentukan oleh ukuran perusahaan yang mengarah ke arah positif.

Berdasarkan uraian, fenomena dan ketidaksesuaian hasil studi yang telah dijelaskan dari permasalahan diatas, penting dilakukan pengujian kembali untuk menunjukkan bahwa komposisi utang atas modal perusahaan, dan Ukuran Perusahaan mampu mempengaruhi *Return on Asset*, maka dari itu diajukan kajian dengan judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return on Asset* Pada Perusahaan Sub Sektor *Financing Service* Periode 2021-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian, permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terjadinya kenaikan nilai *Return on Asset* pada perusahaan sub sektor *Financing Service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023.
2. Terjadinya fluktuasi pada rasio *Debt to Equity Ratio* terhadap sub sektor *Financing Service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023.
3. Terjadinya fluktuasi pada Ukuran Perusahaan terhadap sub sektor *Financing Service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023.
4. Adanya kesenjangan teori yang tidak sejalan dengan kenyataan yang terjadi di beberapa perusahaan pada sub sektor sub sektor sub sektor *Financing Service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan pada entitas sub industri *Financing Service* yang tercatat di lantai bursa pada periode 2021-2023. Maka penulis memfokuskan penelitian ini pada permasalahan mengenai *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan terkait pengaruhnya dengan *Return on Asset*. Oleh karenanya peneliti dapat membatasi permasalahan ini menggunakan variabel tersebut dengan melakukan penelitian pada perusahaan yang tergabung dalam sub industri *Financing Service* yang tercatat di lantai bursa dengan periode 2021-2023.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan awal yang telah dipaparkan, formulasi permasalahan yang diajukan pada studi ini seperti dibawah ini.

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sub sektor *Financing Service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sub sektor *Financing Service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Ukuran Perusahaan terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sub sektor *Financing Service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui dan memahami hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh bersama-sama dari *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sub sektor *Financing Service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023
2. Untuk menguji pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sub sektor *Financing Service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023.

3. Untuk menguji pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sub sektor *Financing Service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun capaian yang diinginkan dari diselenggarakannya kajian ini ialah seperti berikut.

1. Manfaat Teoritis

Sasaran kajian ini diupayakan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dalam bidang manajemen keuangan khususnya mengenai variabel *Debt to Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return on Asset*. Disisi lain, kajian ini ditujukan sebagai salah satu bahan untuk pengembangan studi berikutnya yang berkaitan kinerja perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan kepada pihak perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel yang terdapat pada kajian ini dalam meningkatkan kinerja manajemen pada masa berikutnya baik dalam hal perbaikan, evaluasi, dan peningkatannya. Serta studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan oleh investor dalam menilai baik buruknya kinerja keuangan perusahaan dengan memperhatikan struktur modal dan ukuran perusahaannya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dan sumbangsih kepada perguruan tinggi sebagai sumber informasi bagi pembaca.